

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan refleksi dari realitas yang ada dalam masyarakat. Refleksi bisa berarti bayangan atau pantulan bisa juga dikatakan cerminan menurut Taine (dalam Endraswara, 2011:25). Karya sastra tidak lahir hanya dari imajinatif tetapi di dalamnya juga terdapat nilai-nilai kebudayaan. Karya sastra adalah suatu fenomena sosial, karena terkait dengan penulis, pembaca, dan segi kehidupan manusia yang diungkapkan dalam karya sastra. Karya sastra merupakan struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu adanya analisis yaitu penguraian terhadap unsur-unsurnya.aaaa

Karya sastra terbagi atas beberapa jenis, yaitu puisi, drama, dan prosa. Pada penelitian ini jenis karya sastra yang diteliti adalah prosa. Menurut Teeuw (1984) prosa adalah bentuk kisah fiksi yang mencoba membeberkan suatu kenyataan. Dalam karya sastra prosa memiliki beberapa jenis yaitu prosa lama dan prosa baru. Prosa lama terbagi atas hikayat, sejarah, dongeng dan kisah. Prosa baru juga terbagi atas cerpen, novel, kritik, esai, roman, riwayat dan resensi. Dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah cerpen.

Cerita pendek (cerpen) adalah cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek (Kosasih, 2014: 222). Menurut Priyatna (2010:126) mengatakan cerita pendek adalah sebuah karangan berbentuk prosa fiksi yang habis dibaca sekali duduk, maksud di baca sekali duduk adalah tidak

membutuhkan waktu yang berlama-lama untuk menyelesaikan suatu cerita. Ukuran cerpen pada umumnya berjumlah 500 sampai 5.000 kata yang habis dibaca sekitar sepuluh menit hingga setengah jam. Cerpen umumnya memiliki tema yang sederhana dengan jumlah tokoh terbatas dan latar serta, jalan cerita yang sederhana. Cerpen memiliki dua unsur yang terdiri dari unsur intrinsik dan juga unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang terkandung dalam cerpen tersebut, seperti tema, alur atau plot, latar atau setting, tokoh, penokohan, gaya bahasa, dan amanat atau pesan. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang terdapat di luar cerpen tersebut, seperti latar belakang masyarakat, yaitu 1) hal-hal yang mempengaruhi alur cerita dalam cerpen, seperti ekonomi, politik, sosial, ideologi, 2) latar belakang pengarang, seperti biografi, psikologi dan aliran sastra si pengarang, 3) nilai yang terkandung dalam cerpen, yaitu nilai budaya, agama, sosial, moral dan lainnya.

Cerpen “Malin Kundang Ibunya Durhaka” karya A. A. Navis yang terdapat pada buku kumpulan cerpen berjudul *Bertanya Kerbau Pada Pedati* yang diterbitkan pada tahun 1953 ini yang menjadi objek penelitian. Cerpen “Malin Kundang Ibunya Durhaka” ini menceritakan tentang seorang tokoh “Aku” yang mengenang pengalamannya di kampung. Ketika itu di kampung, ada sebuah pertunjukan sandiwara yang disutradarai oleh Rasidin. Cerita yang ditampilkan yaitu legenda “Malin Kundang”. Berbeda dengan cerita “Malin Kundang” pada umumnya, alur cerita dibuat secara menarik, yaitu pada sandiwara ini ibu Malin lah yang durhaka. Kampung halaman yang akan

ditinggalkan sangat lah subur, punya sumber daya alam yang melimpah serta satwa yang beragam. Hal tersebut yang membuat Malin tidak cemas meninggalkan ibunya untuk merantau. Sebelum Malin berangkat sang ibu berkata untuk selalu mengenangnya yang hanya tinggal sendirian tanpa suami, serta akan menjaga apa yang ada di kampungnya. Tetapi disaat Malin balik ke kampungnya semuanya tidak seperti yang ia tinggalkan dulu. Ibunya yang kini memiliki lelaki untuk menemaninya selama Malin di rantau. Kampung halaman yang tinggal tanah kering krontang. Hal ini membuat Malin murka, merasa dirinya sudah dikhianati ibunya sendiri. Malin mengutuk dirinya sendiri menjadi batu, karena telah lahir dari rahim yang keliru.

Dalam cerita Malin Kundang yang sering masyarakat dengar yang durhaka adalah anaknya, tetapi dalam cerpen A. A. Navis menyajikan cerita yang sunsang yang mana pada cerpen ini ibu Malin lah yang durhaka. Hal ini lah yang menjadikan cerpen ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, sebab cerpen ini banyak mendapatkan perhatian dari pembaca. Berbagai tanggapan dari pembaca ini dapat ditemukan di media internet. Tanggapan tersebut berasal dari berbagai kalangan.

Tanggapan pembaca pada umumnya menunjukkan perbedaan di samping adanya persamaan. Hal ini disebabkan oleh horizon harapan pembaca yang berbeda-beda serta latar belakang dari pembaca. Dalam penelitian ini tanggapan pembaca pada cerpen “Malin Kundang Ibunya Durhaka” akan ditujukan kepada Mahasiswa Sastra Minangkabau Angkatan 2016, yang mana sudah melewati dan belajar tentang ilmu kesusastraan, baik secara teori dan

juga penerapannya. Dari segi pengalaman yang dimiliki tentu sudah banyak membaca berbagai jenis karya sastra. Dalam hal ini peneliti ingin melihat bagaimana tanggapan Mahasiswa Sastra Minangkabau Angkatan 2016 terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik serta horizon harapan pada cerpen “Malin Kundang Ibunya Durhaka” sebagai pembaca pasif atau pembaca biasa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dijelaskan, terdapat permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana tanggapan pembaca terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik pada cerpen “Malin Kundang Ibunya Durhaka” karya A. A. Navis?
- 1.2.2 Bagaimana horizon harapan pembaca pada cerpen “Malin Kundang Ibunya Durhaka” karya A. A. Navis?
- 1.2.3 Apa saja faktor-faktor perbedaan tanggapan pembaca terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik serta horizon harapan pada cerpen “Malin Kundang Ibunya Durhaka” Karya A. A. Navis?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Menjelaskan tanggapan pembaca terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik pada cerpen “Malin Kundang Ibunya Durhaka” karya A. A. Navis. Menjelaskan horizon harapan pembaca terhadap cerpen “Malin Kundang Ibunya Durhaka” Karya A. A. Navis.

1.3.2 Menjelaskan horizon harapan pembaca pada cerpen “Malin Kundang Ibunya Durhaka” karya A. A. Navis.

1.3.3 Menjelaskan faktor-faktor perbedaan tanggapan pembaca terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik serta horizon harapan pada cerpen “Malin Kundang Ibunya Durhaka” Karya A. A. Navis.

#### **1.4 Tinjauan Pustaka**

1. Ronidin, tahun 2011. Judul artikel “Malin Kundang, Ibunya Durhaka : Suatu Pendekatan Genetik”. Penelitian ini membahas tentang cerita “Malin Kundang” dengan cerpen “Malin Kundang Ibunya Durhaka” dengan pendekatan genetik. Pendekatan genetik mengkaji bagaimana pekerjaan mempengaruhi pekerjaan yang lain. Analisis yang dilakukan “MKID” menggambarkan cerpen sebagai parodi dari karya kaba yang terpengaruh pada “Malin Kundang”. menunjukkan bentuk kritik sosial oleh Navis terhadap masyarakat modern. Di lingkungan pengarang orang Minangkabau sudah dicabut akal sehatnya. Dunia terbalik dalam sebuah cerita pendek di mana sang ibu tidak menurutinya dan juga menipunya untuk kebutuhan duniawinya, merupakan potret masyarakat yang sakit dan tidak stabil.

2. Utari Nastiti Ningsih, tahun 2020. Dengan judul skripsi “Cerpen Malin Kundang Karya A. A Navis dan Naskah Drama Malin Kundang Karya Wisran Hadi Tinjauan Resepsi Sastra”. Skripsi ini meneliti tanggapan pembaca tentang keatifitas A. A Navis dalam merepresikan cerita rakyat Malin Kundang ke dalam cerpen dan kreatifitas Wisran Hadi dalam menceritakan Malin Kundang dalam bentuk naskah drama, seperti posisi Malin Kundang, laki-laki dalam Minang dan resepsi terhadap tokoh ibu.
3. Feni Nasri Sari, tahun 2013. Dengan judul artikel “Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen Bertanya Pada Pedati Karya A. A Navis”. artikel ini membahas gaya bahasa yang ada pada kumpulan cerpen “Bertanya Kerbau Pada Pedati” dengan cara mendeskripsikanya.
4. Fajri Ferdinal, tahun 2017. Dengan judul “Makna Binatang dalam Kumpulan Cerpen Bertanya Kerbau Pada Pedati Karya A. A Navis Tinjauan Semiotik”. penelitian ini membahas makna binatang yang ada di dalam kumpulan cerpen “Bertanya Kerbau Pada Pedati”.
5. Siti Aminah, tahun 2008. dengan judul artikel “Resepsi Pembaca Terhadap cerpen Robohnya Surau Kami Karya A. A Navis (Studi Kasus pada Anggota UKM-K Jamaah A.R Fachruddin”. Artikel ini membahas tentang tanggap mahasiswa ukm Fachruddin tentang cerpen Robohnya Surau Kami, di mana mahasiswa tersebut lebih paham akan agama. Karena pada cerpen tersebut membahas tentang agam.
6. Riana Puspita sari, tahun 2013. skripsi berjudul “Respon Pembaca Remaja Terhadap Cerpen ‘Robohnya surau Kami’ Karya A. A Navis Dan

Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra”. Skripsi ini membahas tentang respon pembaca remaja terhadap struktur dalam cerpen dan implikasi peneliti terhadap pembelajaran sastra Indonesia.

7. Rusdian Noor Dermawan dan Cahya Ajisaputra, tahun 2004. dengan judul artikel “Tanggapan Pembaca Terhadap Novel ‘Ayat-ayat Cinta’ Karya Habiburrahman El Shirazi: Tinjauan Resepsi Sastra”. artikel ini membahas tentang tanggapan pembaca terhadap novel “Ayat-ayat Cinta” oleh pembaca di sosial media. Di mana tanggapan tersebut berupan unsur intrinsik maupun ekstrinsik dan juga harison harapan pembaca terhadap novel tersebut.
8. Lestari Ningsih, tahun 2013. Dengan judul artikel “Horison Harapan Pembaca Kalangan Masiswa Sastra Jepang Universitas Airlangga Terhadap Novel *Saga No Gabai Baachan* Karya Shimada Yoshichi”. Artikel ini membahas tentang horison harapan pembaca sebelum membaca novel *Saga No Gabai Baachan* Karya Shimada Yoshichi dengan harapan setelah membaca novel.

### 1.5 Landasan Teori

Resepsi sastra berasal dari bahasa Latin yaitu *recipere* dan *reception* dalam bahasa Inggris, yaitu diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam hal ini, penerimaan diartikan sebagai sebuah reaksi baik reaksi secara langsung maupun tidak langsung, (Ratna, 2010: 167). Resepsi sastra adalah bagaimana pembaca memberikan makna terhadap sebuah karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan

terhadapnya. Tanggapan itu mungkin bersifat pasif, yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu, atau dapat melihat hakikat estetika yang ada didalamnya. Atau mungkin juga bersifat aktif, yaitu bagaimana ia merealisasikannya. Karena itu, pengertian resepsi sastra mempunyai lapangan yang luas, dengan berbagai kemungkinan penggunaannya (Junus, 1985: 1). Tiap pembaca mempunyai wujud sebuah karya sastra. Dalam arti, seorang pembaca itu mempunyai konsep atau pengertian tertentu mengenai sebuah karya sastra.

Menurut teori atau pendekatan resepsi sastra, suatu teks baru memiliki makna bila teks itu sudah memiliki hubungan dengan pembaca. Teks memerlukan adanya kesan yang tidak mungkin ada tanpa pembaca. Resepsi sastra memberikan kebebasan kepada pembaca untuk memberikan makna kepada suatu teks sastra, meskipun kebebasan itu sebenarnya tidak pernah sempurna, selalu ada unsur-unsur yang membatasinya (Junus, 1985:104).

Umar Junus (1985:51) mengatakan, bahwa ada 4 garis besar penelitian resepsi sastra, yaitu :

1. Pendekatan ini bertolak dari suatu karya yang dilihat dalam hubungan bagaimana ia bereaksi dengan pembacanya. Dan reaksi ini mungkin ditentukan oleh fenomena yang ada dalam karya itu sendiri. Ini mungkin terjadi karena karya itu akan memberikan suatu skema atau rangka yang memberikan arah kepada pembaca.
2. Sebuah karya menjadi kongkret melalui suatu penerimaan pembacanya, sehingga meninggalkan kesan pada mereka.



3. Imajinasi pembaca dimungkinkan oleh (i) keakraban oleh tradisi (sastra), dan (ii) kesanggupan memahami keadaan pada masanya, juga mungkin mengenai masa sebelumnya.
4. Melalui kesan, pembaca dapat menyatakan penerimaannya terhadap suatu karya. Ia dapat menyatakan dalam bentuk komentar.

Karya sastra yang dianggap penting dari waktu ke waktu selalu mendapatkan tanggapan dari pembaca. Tanggapan tersebut umumnya berbeda-beda. Dalam resepsi sastra pembaca terbagi atas dua jenis, yaitu :

1. Pembaca Biasa

Pembaca biasa adalah pembaca dalam arti yang sebenarnya, yang membaca suatu karya sebagai karya sastra, bukan sebagai bahan penelitian (Junus, 1985: 52).

2. Pembaca Ideal

Pembaca ideal adalah pembaca pembaca yang berpengetahuan, Stanley Fish (dalam Junus, 1985: 54). Ia seorang pemakai bahasa yang kompeten, yang menguasai bahasa (yang digunakan dalam karya tertentu) dalam segala kemungkinannya, aktif dan pasif, disamping ia juga seorang yang kopeten dalam karya sastra, Seger (dalam Junus, 1985:54).

Pembaca ideal juga terbagi atas dua jenis, yaitu:

1. Pembaca Implisit

Menurut Segers (dalam Junus, 1985: 53) pembaca implisit memainkan peranan bagaimana suatu teks dapat dibaca.

2. Pembaca Eksplisit

Pembaca eksplisit adalah pembaca kepada siapa suatu teks dibacakan (Junus, 1985: 54).

Menurut Jausz (dalam Junus, 1985:34) ada berbagai kemungkinan dalam penerimaan suatu karya dalam suatu “Masyarakat”. Reaksi yang aktif akan mengambil bentuk orang menciptakan suatu karya sastra “lain”. Ini berbeda dari penerimaan yang pasif yang hanya mengomentari atau mungkin hanya menyukai.

Perbedaan tanggapan seorang pembaca dan pembaca lain dari suatu periode ke periode lainnya disebabkan oleh dua hal yang merupakan dasar teori estetika resepsi. Pertama, prinsip horison harapan pembaca dan prinsip tempat terbuka (Pradopo, 1995:219). Horizon harapan adalah harapan-harapan pembaca karya sastra sebelum membaca karya sastra. Kalau wujud harapan pembaca itu kemudian sesuai dengan wujud harapan dalam karya sastra yang dibacanya, ia akan dengan mudah menerimanya. Sebaliknya kalau tidak samawujud harapannya ia akan mereaksinya, baik dengan sikap antusias maupun sikap menolaknya. Jika sebuah karya sastra akhirnya tidak ditanggapi oleh generasi berikutnya, karya itu hanya menjadi karya masa lalu yang tidak mempunyai sejarah lagi (Darmawan, 2014:17).

Seorang pembaca mengharapkan bahwa karya sastra yang dibaca itu sesuai dengan pengertian sastra yang dimilikinya. Dengan demikian, pengertian mengenai sastra seseorang dengan orang lain mungkin berbeda, lebih-lebih pengertian sastra antara sebuah periode dengan periode lain itu

akan sangat berbeda. Perbedaan itu disebut perbedaan cakrawala harapan (Pradopo, 1995:208).

Segers menyatakan horizon harapan pembaca di tentukan oleh tiga kriteria. Pertama, dari norma-norma yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca. Kedua, ditentukan dari pengetahuan dan pengalaman atas semua teks yang telah dibaca sebelumnya. Ketiga, ditentukan oleh pertentangan antara fiksi dan kenyataan yakni kemampuan pembaca dalam memahami karya sastra baik dalam horizon sempit dari harapan-harapan sastra maupun horizon luas dari pengetahuan tentang kehidupan, (Intan, dalam Meilisa, 2020).

## **1.6 Metode Penelitian**

Objek material dalam penelitian ini adalah tanggapan pembaca. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah resepsi sastra. Dalam metode resepsi sastra juga terdapat beberapa penerapan yang dikemukakan oleh Junus (1985: 52), adalah :

### **1. Penerapan resepsi sinkronis**

Sinkronis adalah tanggapan pembaca yang sejaman. Pembaca yang di jadikan responden adalah pembaca yang jamannya sama atau setara. Teknik yang digunakan adalah kuisisioner dan juga wawancara.

### **2. Penerapan resepsi diakronis**

Diakronis adalah tanggapan pembaca yang tidak sejaman atau bermacam periode.

Dalam penelitian ini menggunakan penerapan resepsi sastra yang pertama, yaitu sinkronis, karena tanggapan yang diteliti adalah tanggapan pembaca sezaman, pembaca yang akan menanggapi cerpen “Malin Kundang Ibunya Durhaka” adalah Masiswa Sastra Minangkabau Angkatan 2016.

Adapun teknik dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis data yang dilakukan dengan mengikuti tahapan sebagai berikut:

1. Menentukan jumlah pembaca yang menjadi penanggan. Dalam penelitian ini jumlah pembaca yang akan menjadi responden adalah 60 Mahasiswa Jurusan Sastra Minangkabau Angkatan 2016 dengan 10% tingkat kegagalan dalam data kuesioner. Jadi total responden yang akan menanggapi cerpen adalah 54 responden.
2. Membagikan kuesioner pertanyaan tentang cerpen “Malin Kundang Ibunya Durhaka” kepada pembaca.
3. Mengolah data yang didapatkan dari pembaca. Teknik analisis data penelitian, menggunakan metode kualitatif karena memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Dalam penelitian, peneliti menggunakan teori resepsi. Teori resepsi digunakan untuk pengolahan data, karena tanggapan masyarakat terhadap cerpen yang dibaca. Setelah kuesioner diisi oleh responden, maka penelitian sudah bisa dilakukan dengan analisis resepsi.
4. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan metode tabulasi. Peneliti memaparkan deskripsi dan tabulasi hasil penelitian serta hasil

analisis penelitian yang menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan menggunakan tabel sebagai alat bantu serta persentase sebagai besarannya. Metode yang digunakan dalam menganalisis hasil penelitian adalah metode kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan responden dari hasil penelitian.

### **1.7 Populasi dan Sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakter tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2004: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Jurusan Sastra Minangkabau angkatan 2016, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Dengan jumlah populasi 51 mahasiswa aktif.

Pada penelitian ini jumlah populasi sudah jelas, untuk menentukan jumlah sampel yang akan di ambil, peneliti menggunakan rumus sloven, di mana rumus ini sering digunakan untuk menentukan jumlah sampel dari jumlah populsi yang sudah jelas. Setelah melalui hitungan sesuai rumus makan dari 51 jumlah populasi maka jumlah sampel pada penelitian ini adalah 45 sampel. Dengan tingkat kesalahan sebesar 5%.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini memiliki tiga bab, yaitu bab 1 pendahuluan yang terdiri dari sub bab, seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, populasi dan sampel dan

sistematika penulisan. Bab 2 berisi analisis data tanggapan pembaca. Bab 3 penutup, berisi tentang kesimpulan dan juga sara. Penelitian ini disertakan dengan daftar pustaka dan juga lampiran.

